BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang bersifat *mu'jizat*, yakni sesuatu yang luar biasa dan tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Kitab suci ini allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril sebagai bentuk wahyu ilahi yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia sepanjang masa. Al-Qur'an kemudian ditulis dan dikodifikasikan dalam bentuk *mushaf* yang keasliannya senantiasa terjaga hingga kini, serta diriwayatkan melalui jalur *mutawatir* dari banyak perawi yang terpercaya dan tidak mungkin sepakat untuk berdusta sehingga keotentikannya tetap terpelihara. Membaca Al-Qur'an pun tidak hanya bernilai sebagai kegiatan keilmuan saja, tetapi juga bernilai ibadah yang menghasilkan pahala dan keberkahan dari Allah SWT bagi setiap muslim yang membacanya dengan niat yang ikhlas dan menghayati.[1]

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya berguna sebagai teks sakral, tetapi juga sebagai sumber utama ajaran dan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam praktik sosial umat Muslim, Al-Qur'an hidup melalui ritual keagamaan, pembentukan perilaku moral, dan berbagai situasi keseharian. Secara struktural, kitab ini terdiri dari 30 Juz, 114 *Sûrah,* dan 6.236 *Ayat*, yang masing-masing menyimpan petunjuk mendalam. Keterlibatan Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Muslim menegaskan pentingnya

[1] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, vol. 1 (Beirût: Dâr al-Fikr, 1991), h.13.

pemahaman serta pengamalannya untuk membentuk karakter dan moralitas individu Muslim.[2]

Fenomena ini menjadi fokus pendekatan *living Qur'an*, yaitu sebuah pendekatan yang mempelajari bagaimana teks Al-Qur'an dihidupkan dan diaktualisasikan dalam keseharian umat, baik secara individu maupun kolektif. Salah satu manifestasi nyata adalah tradisi membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Praktik ini bukan sekadar aspek teknis, melainkan bentuk penghormatan terhadap wahyu Allah SWT, serta wujud kecintaan dan kesungguhan umat dalam menjaga kesucian dan keluhuran kalam Ilahi melalui setiap lantunan ayat-ayat suci-Nya.[3]

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman yang artinya:

"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan dan sesuai dengan kaidahnya)." (QS. Al-Muzzammil [73]: 4)

Ayat tersebut menjadi dasar penting dalam menjaga keindahan dan ketepatan bacaan Al-Qur'an, termasuk dalam penerapan tajwid karena dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya membaca Al-Qur'an secara seksama *(tartîl*). Maksudnya iyalah membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan, bacaan yang *fasih*, dan merasakan arti yang dimaksud dari ayat-ayat yang dibaca itu, sehingga berkesan di hati. Perintah ini dilaksanakan oleh Nabi saw. Aisyah

[2] Sifa Hayatul Husna dkk., "Menggali Keutamaan Al-Qur'an Sumber Petunjuk Dalam Kehidupan Umat Islam," Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam 2, no. 1 (2024): h. 26

[3] Sifa Hayatul Husna dkk., "Menggali Keutamaan Al-Qur'an Sumber Petunjuk Dalam Kehidupan Umat Islam," h. 27.

meriwayatkan bahwa Rasulullah saw membaca Al-Qur'an dengan tartil, sehingga surah yang dibacanya menjadi lebih lama dari ia membaca biasa.[4]

Rasulullah Saw. juga menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan suara yang baik dan sesuai adabnya:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian." (HR. Abu Dawud, no. 1468)[5]

Rasulullah SAW juga bersabda:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ

"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia dan taat, sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan merasa kesulitan, maka baginya dua pahala." (HR. Bukhari dan Muslim)[6]

Hadits ini mengindikasikan bahwa Allah SWT menganugerahkan keutamaan khusus kepada individu yang berusaha mempelajari bacaan Al-Qur'an, bahkan jika mereka belum mencapai kefasihan sempurna, selama terdapat komitmen dan ketekunan yang tulus dan usaha yang sungguh-sungguh. Dalam konteks pendekatan *living Qur'an*, hadits ini menekankan nilai intrinsik dari proses

---

[4]https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag, diakses pada 6 Desember 2025.

[5] Abû Dâwûd Sulaymân bin al-Ash'ats as- Sijistânî, *Sunan Abî Dâwûd, tahkik Muḥyî al-Dîn 'Abd al-Ḥamîd*, Vol. 2 (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.t), h. 74.

[6] Kementerian Awqaf dan Urusan Islam Kuwait, *Ensiklopedi Fikih Al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah* Vol. 10 (Kuwait: Kementerian Awqaf dan Urusan Islam, t.t.), h. 179.

pembelajaran sebagai bentuk aktualisasi spiritual dan moral, yang tidak hanya mendorong partisipasi kolektif dalam masyarakat Muslim tetapi juga memperkuat resiliensi psikologis individu melalui penghargaan atas upaya, bukan sekadar hasil akhir.[7]

Oleh karena itu, program tahsin atau perbaikan bacaan Al-Qur'an dianggap sebagai strategi utama untuk meningkatkan kualitas bacaan, baik dari segi kefasihan (fasâhah) maupun penerapan aturan tajwid. Sebagaimana firman Allah SWT:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ

"Orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itulah yang beriman kepadanya." (*QS. Al-Baqarah*: 121)

Dengan demikian, membaca Al-Qur'an secara tepat dengan memperhatikan tajwid bukan hanya sekadar aktivitas ritual, melainkan merupakan wujud konkret dari konsep *living Qur'an.* Konsep ini menegaskan bahwa *wahyu Ilahi* tidak hanya harus dipahami dan dihafal secara kognitif, tetapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk praktik lisan yang terjaga kualitasnya. Praktik membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar mencerminkan penghormatan terhadap makna, struktur bahasa, dan seni bacaan Al-Qur'an, sekaligus memastikan transmisi *wahyu* yang autentik dan menyeluruh di tengah umat Islam.[8]

---

[7] Ẓahîr al-Dîn al-Zaydânî, *Al- Mafâtîḥ fî Syarḥ al-Maṣâbîḥ*, vol. 3 (Kuwait: Dâr al-Diʿwah al-Islâmiyyah, 1992) h. 65-66.

[8] Elitawati Elitawati, "METODE TILAWATI QUR'AN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN SENI BACA QUR'AN," *JURNAL PUSAKA* 12, no. 1 (2022): h. 27.

Pengamalan prinsip ini memiliki dampak signifikan dalam memperkuat dimensi spiritual, epistemologis, dan tradisional dalam kehidupan keagamaan. Melalui pelaksanaan bacaan tajwid, umat Islam tidak hanya menjaga kesucian teks Al-Qur'an, tetapi juga mempromosikan kelestarian warisan keilmuan dan budaya Islami, yang vital dalam melestarikan identitas dan keberlanjutan proses pendidikan Al-Qur'an di masyarakat modern.[9]

Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa sejumlah besar umat Islam masih belum mampu membaca Al-Qur'an secara akurat dan tepat. Banyak di antara mereka yang melafalkan bacaan tanpa mempertimbangkan makhraj huruf, durasi bacaan, atau kaidah tajwid lainnya. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurangnya atau terbatasnya dasar pendidikan agama, minimnya pendampingan sejak masa kanak-kanak, serta rendahnya motivasi internal untuk belajar, yang akhirnya menurunkan standar bacaan tersebut.[10]

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, berbagai institusi dan masjid mengadakan program tahsin tilawah, yaitu pelatihan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara berjenjang. Salah satu lembaga yang aktif menyelenggarakan program tersebut adalah Masjid Agung Al-Karomah, yang terletak di pusat aktivitas keagamaan masyarakat. Masjid ini bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga

---

[9] Ujang Jenal, "Implementasi dan Prinsip Pembelajaran Al-Quran Menggunakan Metode Tilawati Sebagai Pondasi Pemikiran Islam Berbasis Al-Qur'an," *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4 Desember 2022, h. 140.

[10] Nurhanifah Nurhanifah, "URGENSI PENDIDIKAN AL-QUR'AN: KAJIAN PROBLEMATIKA KETIDAKMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DAN SOLUSINYA," *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (2023): h. 99.

pusat pendidikan dan pembinaan Al-Qur'an, khususnya melalui program tahsin yang diadakan secara rutin dengan metode pembelajaran tradisional.

Peserta program tahsin di Masjid Agung Al-Karomah kebanyakan berasal dari Ponpes Darussalm dan Masyarakat umum yang usia Mereka beraneka ragam dari anak remaja sampai orang tua, semuanya datang dengan semangat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'annya. Namun demikian, sejauh mana kualitas bacaan mereka berkembang setelah mengikuti program ini masih belum dikaji secara sistematis dan ilmiah. Padahal, mengetahui kualitas bacaan para peserta sangat penting sebagai tolok ukur keberhasilan program dan bahan evaluasi bagi pengelola.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana kualitas bacaan peserta, dari segi pengucapan huruf baik dari aspek makhraj huruf , ataupun sifat huruf, serta apa saja faktor yang memengaruhi perkembangan bacaan mereka baik itu dari segi pendukung ataupun penghambat.

Masjid Agung Al-Karomah yang terletak di Kota Martapura, Kabupaten Banjar, merupakan salah satu bangunan ibadah tertua dan memiliki nilai sejarah yang sangat penting di wilayah Kalimantan Selatan. Berdiri sejak lebih dari satu abad yang lalu, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaksanaan ibadah umat Islam, melainkan juga menjadi warisan budaya yang mencerminkan peradaban Islam di kawasan tersebut. Keberadaannya merefleksikan perjalanan panjang penyebaran dan perkembangan ajaran Islam di daerah Martapura.[11]

[11] https://simas.kemenag.go.id/ *Profil masjid,* Diakses pada 7 Desember 2025.

Selain fungsi fungsional sebagai tempat ibadah, Masjid Agung Al-Karomah berperan sebagai pusat aktivitas keagamaan dan dakwah yang strategis. Peranan ini menjadikan masjid sebagai simbol identitas keislaman dan fokus interaksi sosial keagamaan bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, masjid ini memiliki status penting tidak hanya secara religius, tetapi juga sosial dan kultural bagi komunitas Martapura, yang secara berkelanjutan melestarikan nilai-nilai ajaran Islam melalui aktivitas di masjid tersebut.[12]

Meskipun Masjid Agung Al-Karomah telah berdiri cukup lama dan berperan sebagai pusat kegiatan keislaman, hingga saat ini belum terdapat penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang diselenggarakan di masjid tersebut. Padahal, proses pembelajaran tahsin di Masjid Agung Al-Karomah memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan metode tahsin umum seperti Iqro', Tilawati, maupun Ummi, sehingga memerlukan kajian yang mendalam untuk memahami kekhasan dan efektivitasnya.

Mengingat hal diatas, penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang kualitas bacaan peserta dalam pembelajaran tahsin, khususnya dari aspek pengucapan, makhraj huruf, sifat huruf dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca peserta, baik itu dari segi pendukungnya ataupun penghambatnya, Dengan demikian, penulis

[12] Huriyah Huriyah dan Sri Normuliati, "Existence of Banjar Tradition Arts in Islamic Era in South Kalimantan," *Tsaqofah* 20, no. 1 (2022): 17–28.

menuangkannya dalam penelitian ilmiah skripsi yang berjudul **"Kualitas bacaan peserta pembelajaran Tahsin al-Qur'an di Masjid Agung Al-Karomah"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas bacaan Al-Qur'an para peserta dalam pembelajaran tahsin di Masjid Agung Al-Karomah Martapura?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta di masjid tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kualitas bacaan Al-Qur'an para peserta dalam pembelajaran tahsin di Masjid Agung Al-Karomah.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an para peserta.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik bersifat teoritis ataupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam studi Ilmu Al-Qur'an, terutama dalam aspek pembacaan (*qirā'ah*) yang menjadi pintu awal dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar merupakan landasan utama dalam memahami teks suci ini secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini menjadi bagian dari upaya ilmiah untuk mengkaji bagaimana kualitas bacaan mempengaruhi validitas pemahaman terhadap isi Al-Qur'an. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan ilmiah bagi kajian lain yang berfokus pada pembelajaran tahsin dan pengaruhnya terhadap peningkatan pemahaman makna Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi peserta, pengajar, akademisi, dan lembaga pendidikan melalui evaluasi kualitas bacaan, pengembangan metode pembelajaran, dukungan untuk penelitian lanjutan, serta dasar penyusunan program tahsin yang terstruktur sesuai kaidah *qirâ'ah* dan tajwid.

E. Definisi Operasional

1. Kualitas Bacaan Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kualitas didefinisikan sebagai tingkat kebaikan atau keburukan suatu hal, kadar, derajat, taraf kemampuan

(seperti kepandaian atau kecakapan), serta mutu secara keseluruhan.[13] Kata bacaan kemudian berasal dari kata“baca”, yang berarti mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa secara literal Al-Qur’an bermakna bacaan yang lengkap dan sempurna.[14] Al-Qur’an adalah kitab suci umat Islam yang memuat firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, dengan tujuan agar kitab tersebut dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai pedoman kehidupan bagi manusia.[15] Pengertian kualitas bacaan yang dimaksud penulis disini adalah tingkat kesesuaian bacaan Al-Qur’an peserta dengan pengucapan makhraj makhraj huruf, serta sifat sifatnya, dengan pembelajaran dan latihan membaca Al-Qur’an di Masjid Agung Al-Karomah.

2. Peserta Tahsin

Peserta yang dan mengikuti pembelajaran tahsin Al-Qur’an di Masjid Agung Al-Karomah selama masa penelitian.

3. Tahsin Al-Qur’an

Menurut KBBI adalah kegiatan memperbaiki bacaan Al-Qur’an dari segi makhraj dan tajwid.[16] Kata “tahsin” secara berasal diambil dari kata *hassana-yuhassinu-tahsinan* artinya memperbaiki, menghiasi, membaguskan, mempercantik, membuat lebih baik dari semula.[17] Definisi Tahsin sendiri menurut istilah sama dengan pendefinisian pada tajwid, secara umum menurut para ulama

---

[13] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 467.
[14] M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2009), h. 3.
[15] *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, h. 44.
[16] https://kbbi.kemdikbud.go.id/
[17] Maftuh Adnan Balkiah S., *Kamus al-Munir* (Surabaya: CV Anugrah, 1991), h. 265.

tajwid bahwa Tahsin atau tajwid ialah memberikan seluruh huruf-huruf Al-Qur'an akan haknya.[18]

Proses perbaikan pengucapan huruf dan sifat-sifatnya bertujuan untuk menghindari kesalahan baca serta menyesuaikan dengan hukum tajwid yang berlaku. *Tahsin* berfungsi membantu penghafal Al-Qur'an agar dapat memahami dan menerapkan makhraj serta kaidah tajwid secara tepat, sehingga memperkuat daya ingat hafalan mereka. Apabila penghafal memiliki bacaan yang sesuai dengan kaidah, maka kualitas hafalannya akan terjaga dengan baik. Sebaliknya, jika pengucapan huruf tidak tepat dari segi makhraj dan tajwid, maka hafalan menjadi kurang akurat dan memerlukan koreksi berulang, yang akhirnya menyulitkan proses menghafal.[19] Hal ini sejalan dengan yang dimaksud penulis yaitu kegiatan pembelajaran dan latihan membaca Al-Qur'an yang bertujuan memperbaiki dan menyempurnakan bacaan sesuai kaidah tajwid dan makhra*j*.

4. Masjid Agung Al-Karomah

Masjid Agung Al Karomah merupakan masjid utama yang terletak di Kota Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, dan dikenal sebagai masjid terbesar di provinsi tersebut. Masjid ini berfungsi sebagai masjid penting di wilayah tersebut karena posisinya yang strategis di sepanjang Jalan Ahmad Yani, yang merupakan jalan nasional utama dan jalur transportasi antar kota. Letaknya yang

[18] Muhammad Al-Jazâriy, *Terjemah Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah* (Depok: Munash Press, 2009), h. 27.

[19] M. Utsman Arif Fathah, "METODE TAHSIN DAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN SMP MBS BUMIAYU," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2021): h. 190.

mudah diakses dari berbagai daerah, terutama dari Kalimantan Timur di arah utara hingga Kota Banjarmasin, menjadikan masjid ini sentral bagi aktivitas keagamaan dan sosial di Kalimantan Selatan.[20]Disinilah Tempat berlangsungnya kegiatan tahsin yang menjadi lokasi penelitian penulis.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan pengamatan serta penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penulis banyak menemukan penelitian tentang kualitas bacaan Al-Qur'an di berbagai lembaga ataupun masjid yang mengadakan program pembelajaran tahsin Al-Qur'an baik yang diteliti dalam bentuk skripsi jurnal ataupun artikel, akan tetapi penulis belum menemukan penelitian yang tempatnya sama dengan yang ingin penulis teliti yaitu di masjid agung Al-Karomah Martapura, yang mana masjid ini merupakan masjid terbesar dan serat akan sejarah dari awal masjid ini dibentuk, selain itu juga belum terdapat penelitian yang mengkaji kualitas bacaan Al-Qura'an yang berfokus kepada aspek makhraj dan sifat huruf secara terprinci melalui pendeketan kualitatif deskriptif.

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul "Kualitas Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin", ditulis oleh Hairul Rizal, Mahasiswa Program Study Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan

[20] https://smart.kalselprov.go.id/ , Diakses pada 8 Desember 2025.

Humaniora, Universitas Islam Negeri Banjarmasin pada tahun 2024.[21] Penelitian lapangan ini menggunakan data yang valid lagsung dari kejadian di tempat yang diteliti kemudian diuraikan secara mendalam untuk menghasilkan data yang akurat. Hasil penelitian menunjukkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin umumnya sangat baik, didukung oleh antusiasme peserta, pendidik kompeten, waktu belajar cukup, metode Ummi tepat, fasilitas memadai, dan lingkungan kondusif. Penghambatnya adalah rasa jenuh dan ketidakhadiran peserta saat pembelajaran.

2. Skripsi dengan judul "Kualitas Bacaan Al-Qur'an pada Siswa SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SDN Percontohan Surgi Mufti 5 (Studi Komparatif)", ditulis oleh Muthiah Atqiya, Mahasiswi Program Study Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Banjarmasin pada tahun 2023.[22] Penelitian lapangan ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif dan komparatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua sekolah memiliki kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik, dengan variasi dipengaruhi faktor seperti frekuensi membaca, durasi belajar, pemahaman dan pengamalan tajwid, serta minat siswa dalam belajar Al-Qur'an

[21] Hairul Rizal, "Kualitas Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik SMA Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin", *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari, 2024).

[22] Muthiah Atqiya, "Kualitas Bacaan Al-Qur'an pada Siswa SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan SDN Percontohan Surgi Mufti 5 (Studi Komparatif)", *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari, 2023).

3. Skripsi dengan judul "Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santriwati Menggunakan Metode Tilawati di Yayasan Tahfizh Al-Qur'an Ummul Qura Banjarmasin", ditulis oleh Taufiq Antarillah, Mahasiswa Program Study Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Banjarmasin pada tahun 2023.[23] Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa bacaan santiwati di yayasan Tahfizh Al-Qur'an Ummul Qura Banjarmasin kualitasnya rata-rata sangat baik dan juga baik, dengan menggunakan metode tilawati yang juga merupakan faktor meningkatnya minat dan keinginan santriwati untuk terus mempelajari Al-Qur'an, karena metode ini terkenal dengan metode yang efektif dan juga menyenangkan. Indikator penilaian mencakup pokok bahasan ilmu tajwid, makhraj, dan *fashâhah*.

4. Skripsi dengan judul "Kualitas bacaan dan Hafalan Santriwati Pondok Pesantren Tahfidz Mahasiswi Siti Khadijah dan Pondok Tahfidz Mahasiswi Bumi Graha Lestari (Studi Komparatif)", ditulis oleh Rosi Handayani, Mahasiswi Program Study Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Banjarmasin pada tahun 2021.[24] Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi komparatif untuk

---

[23] Taufiq Antarillah, "Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santriwati Menggunakan Metode Tilawati di Yayasan Tahfizh Al-Qur'an Ummul Qura Banjarmasin," Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, 2023).

[24] Rosi Handayani, "Kualitas Bacaan dan Hafalan Santriwati Pondok Pesantren Tahfidz Mahasiswi Siti Khadijah dan Pondok Tahfidz Mahasiswi Bumi Graha Lestari (Studi Komparatif)", *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari, 2021).

menggambarkan perbandingan antara kedua pondok pesantren Tahfidz tersebut.

Semua penelitian tersebut merupakan studi lapangan kualitatif yang mengevaluasi kualitas bacaan Al-Qur'an berdasarkan indikator tajwid, makhraj, dan *fashahah*, serta menganalisis faktor pendukung seperti metode pembelajaran efektif, guru kompeten, motivasi peserta, dan lingkungan kondusif, beserta faktor penghambat berupa kejenuhan serta ketidakhadiran. Perbedaan mendasar antara penelitian-penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terletak pada lokasi Lembaga, penelitian sebelumnya menitikberatkan pada sekolah formal (SMA dan SD), yayasan tahfizh, serta pesantren putri, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana kualitas makhraj dan sifat huruf pada peserta tahsin yang beragam usia dan latar belakang yang berbeda di masjid agung dengan metode tahsin spesifik masjid, yang tentunya bukan metode iqro, ummi ataupun tilawati yang sudah terkenal di berbagai daerah di Kalimantan Selatan, tanpa pendekatan komparatif antarlembaga, sehingga melengkapi kajian pembinaan bacaan Al-Qur'an berbasis komunitas masjid yang inklusif dan religius.

Berbeda dengan ketiga metode tersebut, pembelajaran tahsin di Masjid Agung Al-Karomah menggunakan pendekatan tersendiri yang tidak secara langsung mengacu pada metode populer di atas. Inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk menelusuri bagaimana kualitas bacaan para peserta tahsin Al-Qur'an di Mesjid Agung Al-karomah Martapura,dari segi pengucapan

makhâj huruf dan sifat huruf, serta apa saja factor pendukung dan penghambat dalam belajar Tahsin Al-Qur;an.

G. Sistematikan Penulisan

Untuk mempermudah jalannya penulisan, maka penulis membagi penelitian dalam beberapa bab, dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: memuat pendahuluan menjelaskan latar belakang munculnya masalah yang menjadi fokus penelitian, merumuskan permasalahan secara spesifik, menetapkan tujuan yang ingin dicapai, serta menguraikan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu, bab ini juga memaparkan definisi operasional yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian dan menguraikan sistematika penulisan skripsi untuk memberikan gambaran alur pembahasan secara keseluruhan.

BAB II: Kajian Teori, berisi pembahasan mengenai teori-teori yang relevan dengan pembelajaran tahsin dan ilmu tajwid, khususnya yang berkaitan dengan makhraj huruf dan sifat huruf. Bab ini disusun sebagai landasan konseptual dan teoritis dalam memahami kualitas bacaan Al-Qur'an serta menjadi dasar analisis dalam penelitian yang dilakukan**.**

BAB III: Metode penelitian, mendeskripsikan jenis penelitian yang digunakan, di mana lokasi dan subjek penelitian dijelaskan secara rinci. Bab ini juga memaparkan teknik pengumpulan data yang meliputi metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang diaplikasikan untuk menjawab rumusan masalah dengan valid dan sistematis.

BAB IV: hasil dan pembahasan menyajikan data yang diperoleh tentang peserta pembelajaran tahsin, diikuti dengan analisis kualitas bacaan dari aspek, makhraj huruf, dan sifat huruf. Bab ini juga membahas faktor-faktor pendukung ataupun penghambat yang memengaruhi perkembangan kualitas bacaan peserta.

BAB V: berisi kesimpulan utama yang diperoleh dari hasil penelitian, rekomendasi yang dapat diberikan untuk pengembangan pembelajaran tahsin ke depannya, serta keterbatasan penelitian yang perlu diperhatikan sebagai bahan evaluasi dan rujukan penelitian selanjutnya.